

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian pendidikan Islam di Indonesia masih perlu dilakukan. Faktanya kajian pendidikan Islam Kerinci belum banyak dibahas, dalam observasi awal peneliti kajian dengan tema ini pada catatan Belanda baik itu dalam perpustakaan digital Universitas Lieden tidak ditemukan sama sekali (University 2022). Tulisan lokal dengan tema ini barulah ditemukan pada abad 20, walaupun tulisannya tidak berfokus pada tema sejarah pendidikan Islam. Di sisi lain, berbagai jejak *historis* yang menunjukkan bahwa di Kerinci terdapat tradisi pendidikan Islam, sebagaimana di daerah lainnya di Sumatera. Bukti-bukti historis mengenai tradisi pendidikan Islam di Kerinci dan minimnya kajian dengan tema ini menjadi sebab mengapa hampir tidak ditemukan penelitian atau tulisan yang memadai tentang tradisi pendidikan Islam di Kerinci.

Berbeda dengan wilayah Sumatera yang paling banyak dieksplorasi dalam bentuk penelitian mengenai sejarah pendidikan Islam yaitu Sumatera Barat dan Aceh. Tradisi pendidikan Islam termanifestasi dalam bentuk kelembagaan *rangkang* atau *meunasah* di Aceh serta tradisi pendidikan Islam dalam bentuk transmisi ilmu-ilmu tradisional Islam melalui lembaga *surau* di Minangkabau. Kedua wilayah ini terdapat banyak tulisan ilmiahnya (Ismail 2014). Alasan inilah yang paling mendasar yang melatarbelakangi kajian ini. Hal yang paling unik secara geografis wilayah Kerinci berbatasan dengan Sumatera Barat, akan tetapi kajian ini masih sangat terbatas.

Secara historis, tradisi keilmuan dan pengajaran Islam di Kerinci telah di mulai pada era Kesultanan Jambi pada abad 18. Hal ini ditemukannya surat tahun 1794 yang di kirim oleh Pangeran Ratu dan Pangeran Suria Kesuma memerintahkan wilayah Kerinci agar meningkatkan pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam (Deki Syaputra ZE 2020). Adanya piagam tersebut, merupakan landasan mendasar secara tertulis bahwa perlu adanya pengajaran Islam di tanah

Kerinci. Sebagai wilayah teritorial Kesultanan Jambi, maka perintah ini harus dijalankan oleh seluruh kepala adat di Kerinci. Akan tetapi pola pengajaran yang diimplementasikan, masih menjadi tanda tanya.

Abad 18 ini, pengajaran Islam pada priode awal dimainkan oleh kelompok adat. Tidak ada catatan pasti bagaimana pola pengajaran yang dilakukan, untuk meletakkan dasar pola pendidikan awal ini, peneliti meminjam istilah “*ngaji*” (dalam bahasa Jawa). Peminjaman istilah ini, untuk menjawab pola pengajaran Islam pada priode awal. Kajian awal, peneliti menemukan jejak tradisi “*ngaji*” yang masih dilaksanakan oleh kelompok adat hingga saat ini.

Selain pola pengajaran Islam, juga hadir dengan pola yang berbeda namun berlangsung bersamaan dengan “*ngaji*” yang diperankan oleh kelompok adat yaitu pengajaran Islam yang dilakukan di rumah oleh *Siak* (penyebutan istilah syekh oleh orang Kerinci). *Siak-siak* diantaranya yaitu *Siak Lengih* di Sungai Penuh, *Siak Rajo* di Kemantan, *Siak Ali* di Semurup, *Siak Selir* di Sulak dan beberapa *siak* lainnya (Sukardi 2022). Pengajaran pola ini juga memiliki pengaruh yang besar pada penyebaran Islam di Kerinci.

Pola Pengajaran Islam melalui “*ngaji*” yang diperankan oleh kelompok adat dan pengajaran di rumah *Siak* telah berlangsung cukup lama hingga awal abad 20 (Satria 2021). Walaupun sudah berlangsung lama, jejak pola pengajaran ini masih dapat dijumpai saat ini. Pembentukan pendidikan Islam dalam format semacam ini tidak dapat dilepaskan dari dua unsur penting dalam birokrasi keagamaan masyarakat yaitu 1. Penjabat agama di dalam adat Kerinci, 2. Para *siak* yang secara independen menyelenggarakan pengajaran Al-Qur’an dan Kitab di rumah. Tentu hal ini menjadi menarik, dari kedua pola ini dapat dilihat sejauh mana peran pendidikan Islam dalam mengasimilasi dan membentuk kebudayaan pada masyarakat Kerinci.

Asumsi awal peneliti, pendidikan Islam pada priode abad awal abad 18 hingga abad 19 akhir, diasumsikan bahwa pendidikan Islam dengan pola “*ngaji* adat” dan “di rumah *Siak*” merupakan persentuhan awal terasimilasinya kebudayaan Kerinci dengan Islam dan terbentuknya tradisi baru pada masyarakat Kerinci. Tentu asumsi ini perlu dikaji secara mendalam agar mampu menjawab

permasalahan terhadap kontribusi pendidikan Islam terhadap kebudayaan masyarakat Kerinci.

Perkembangan pendidikan Islam Kerinci tidak terbatas dengan “ngaji adat” atau “di rumah Siak”, tahap selanjutnya pendidikan Islam dipengaruhi oleh ulama-ulama Minangkabau yang membawa ajaran tasawuf dalam rangka pengembangan dimensi spiritual dan batiniah (Saputra and Wahid 2018; Satria 2021). Pola pendidikan Islam melalui ajaran tasawuf ini berkembang sangat signifikan pada tahun 1900-an, hal ini ditandai dengan adanya tiga tarekat yang besar yang terdapat di Kerinci yaitu Tarekat Nasqsyabandiyah, Tarekat Syatariah dan Tarekat Sammaniyah (Zuhdi et al. 2023). Kehadiran tarekat di tengah masyarakat Kerinci telah memberikan pemahaman Islam tidak hanya pada tataran akademik atau pengetahuan intelektual agama seperti bidang fiqh, bahasa Arab dan kitab-kitab lainnya, akan tetapi menstransformasi pemberdayaan diri dan spiritual.

Pengajaran tasawuf mengungkapkan pola-pola sosial dan budaya yang terkait dengan ajaran Islam. Pengajaran tasawuf tidak hanya menjadi aspek keagamaan semata, tetapi juga menjadi bagian dari identitas lokal dan jati diri masyarakat Kerinci. Seperti pembacaan *Ratib Saman* pada saat ziarah kubur pada tanggal 1 Syawal atau lebih dikenal dengan tradisi *ratib tegik* (Jamin and Mirdad 2022). Ini menegaskan bahwa ajaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai faktor yang membentuk dan mempengaruhi budaya dan sosial masyarakat Kerinci.

Sampai satu dasa warsa pertama abad ke-20, tradisi pendidikan Islam dalam bentuk pengajaran agama bersifat non formal masih tetap bertahan. Tidak ada data yang pasti kapan proses terjadinya transformasi dari pendidikan non formal menjadi pendidikan formal dimulai. Sejak tahun 1937 berdirilah Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Tanjung Pauh yang merupakan tonggak lembaga pendidikan formal pertama di Kerinci (Iskandar, Arzam, and Ahmad 2021). MTI Tanjung Pauh didirikan oleh Buya Yakub Kari yang juga merupakan lulusan dari MTI Jaho Sumatera Barat. MTI Tanjung Pauh lebih berfokus pada transmisi ilmu dalam bidang *nahū* dan *syaraf*.

Perkembangan selanjutnya Madrasah Tarbiyah Islamiah (MTI) mengalami perkembangan yang cukup signifikan di berbagai wilayah di Kerinci, seperti MTI Sebukar, MTI Koto Petai, MTI Kumun, MTI Bungo Tanjung, MTI Talang Kemuning (Iskandar et al. 2021). MTI yang berafiliasi pada Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), mengalami kemerosotan hal ini disebabkan oleh adanya konflik internal dikalangan atas. Di sisi lain, tokoh-tokoh sentral PERTI di Kerinci telah memasuki struktur pemerintahan. Sehingga MTI di Kerinci banyak mengalami alih status menjadi sekolah negeri (jambi.kemenag.go.id 2017). Dari fakta ini dapat dikatakan bahwa transformasi dari sistem dan kelembagaan pendidikan Islam tradisional kepada sistem kelembagaan yang lebih modern dengan mencontoh sistem klasikal Barat di Kerinci sudah dimulai pada priode yang cukup dini, meskipun pada perkembangannya kurang berkembang.

Lembaga pendidikan Islam lainnya di Kerinci adalah Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai tahun 1968 yang didirikan oleh Syekh H. Mukhtar bin Abdul Karim (1909-1977). Pada priode perintis, pendidikan pesantren masih diselenggarakan di kediaman Syekh H. Mukhtar bin Abdul Karim, dengan kurikulum pendidikan yang berfokus pada Al-Qur'an dan Ilmu Fiqh (Nasrun and Hamzah 2013). Kajian yang masih bertemakan pada upaya penanaman iman masyarakat Kerinci yang masih melaksanakan ritual-ritual animism dan dinamisme (Zuhdi 2021). Kurikulum ini menjadi bagian dakwah untuk melakukan gerakan pembaharuan Islam di Kerinci.

Pondok pesantren yang menjadi salah satu alternatif pendidikan formal di Kerinci terus mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dapat dijumpai dengan adanya beberapa pesantren diantaranya Pondok Pesantren Nurul Haq di Semurup, dan Pondok Pesantren Raudatul Ulum di Kayu Aro (Nasrun and Hamzah 2013). Pesantren di Kerinci mengalami pasang surut dalam perkembangannya, namun upaya-upaya pembaharuan terus dilakukan untuk menjawab tantangan dan perkembangan zaman.

Lembaga pendidikan formal selanjutnya tidak lagi dalam tataran madrasah melainkan pada tataran perguruan tinggi. Tahun 1964, Fakultas Syari'ah Muhammadiyah menjadi perguruan tinggi Islam pertama di Kerinci, didirikan

oleh KH. Daud Qahiri dan Sutan Abdullah Arifin. Perkembangan selanjutnya tahun 1997 Fakultas Syari'ah Muhammadiyah dialih statuskan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci. Tentu saja, dengan adanya perguruan tinggi di Kerinci menandai tingginya tingkat pendidikan masyarakat Kerinci.

Kajian awal menunjukkan bahwa dalam sistem dan kelembagaan pendidikan Islam di Kerinci telah nampak adanya unsur-unsur pembaharuan baik dalam organisasi, adminitrasi, kurikulum, maupun aspek-aspek lainnya. Fenomena kebangkitan organisasi Islam dari berbagai skala lokal sampai nasional di Kerinci tampaknya tidak dapat dilepaskan dari peran-peran penting para aktivis yang berasal dari lembaga pendidikan Islam. Di sisi lain, masih kurangnya kajian yang mengangkat tema pendidikan Islam di Kerinci juga menjadi latarbelakang perlunya kajian historis ini.

Adanya lembaga pendidikan Islam di tengah masyarakat yang masih mempertahankan tradisi, diharapkan dapat memfilter nilai-nilai kebudayaan ke arah nilai-nilai Islam. Tentu saja ini merupakan gerakan pembaharuan dalam pemahaman keagamaan Islam pada masyarakat Kerinci. Umumnya, sistem pendidikan menerima input dari berbagai aspek lingkungan (Prayogi, 2022). Seiring dengan itu, pendidikan juga perlu disusun dan dikembangkan secara sosial kultural agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam memberikan kontribusi penting dalam memberikan arahan dan nilai-nilai yang mendukung setiap transformasi dan kemajuan dalam masyarakat (Anirah, 2007). Lembaga pendidikan Islam di Kerinci memiliki peran vital sebagai agen perubahan nilai, norma, etika, dan pemikiran masyarakat, membantu mengarahkan perubahan dan membentuk budaya.

Lembaga pendidikan yang telah berlangsung lama, tentu saja secara teoritis nilai-nilai Islam telah tumbuh di dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an Surat Al-Baqarah:208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh (QS.Al-Baqarah:208)

Berlandaskan pada ayat tersebut dapat dipahami bahwa masuklah Islam secara menyeluruh, dengan demikian ayat ini memerintahkan umat Islam dapat menyelenggarakan ajarannya dengan “*kaffah*”. Kajian awal melalui data observasi secara faktual tampak, bahwa pendidikan Islam di Kerinci belum sepenuhnya berkontribusi untuk mengubah tataran kebudayaan masyarakat Kerinci yang tidak bersesuaian dengan ajaran Islam. Walaupun masyarakat Kerinci sudah menganut ajaran Islam, akan tetapi beberapa tradisi lama (animism-dinamisme dan Hindu-Budha) masih mempengaruhi kehidupan masyarakat Kerinci.

Tradisi bagi masyarakat Kerinci merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. Tradisi ini lebih banyak terimplementasi pada upacara-upacara tradisional. Umumnya, upacara tradisional dapat dibagi menjadi dua bentuk utama. *Pertama*, terdapat upacara yang terkait dengan peristiwa alam dan kepercayaan masyarakat. *Kedua*, ada upacara tradisional yang berfokus pada daur hidup individu di dalam masyarakat tersebut. Daur hidup ini sendiri terdiri dari beberapa tahapan yang dikenal sebagai *stage along the life cycle*. Tahapan-tahapan ini meliputi masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa pubertas, dan tahapan-tahapan lainnya. Setiap tahapan dalam daur hidup ini sering diiringi dengan selamat atau upacara khusus. Upacara-upacara ini merupakan wujud dari sikap tunduk dan ketakutan akan Tuhan serta dosa jika tidak melakukan tindakan tersebut (Yunus 1993).

Upacara tradisional masyarakat Kerinci dapat dikatakan banyak dan terdokumentasi dengan baik, akan tetapi peneliti tidak mencantumkan semua tradisi. Klasifikasi upacara tradisi yang diambil sampelnya merupakan tradisi yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Selain itu secara dimensi materinya maupun non materinya masih memiliki originalitas dalam pelaksanaannya.

**Tabel 1.1**  
Klasifikasi Upacara Tradisional Masyarakat Kerinci yang dikaji

No	Upacara yang Terkait dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan
1	Tradisi <i>Kenduri Sko</i>
2	Tradisi <i>Ayun Luci</i>

3	Tradisi <i>Menta Gumeng</i>
4	Tradisi <i>Tolak Bala</i>
	<b>Upacara Tradisional yang Berfokus Pada Daur Hidup</b>
5	Tradisi Turun Mandi
6	Tradisi Mandi <i>Barimoa</i>

Kajian awal terhadap keenam tradisi, memiliki pola perilaku adalah sistem pengetahuan yang menjadi pedoman manusia dalam berperilaku sesuai dengan norma sosial. Ini membantu mengatur pengalaman, persepsi, tindakan, dan pilihan di dalam kehidupan sosial. Dalam konsep ini, kebudayaan dianggap sebagai sistem pengetahuan yang tidak terlihat secara fisik, yang mengarah pada pola perilaku yang tampak sebagai pola kehidupan berulang dan teratur dalam masyarakat, menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut.

Menurut Budhisantoso (1985), upacara tradisional memiliki beberapa fungsi yang penting dalam kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Fungsi-fungsi tersebut termasuk pengendalian sosial, media sosial, dan norma sosial. Dalam konteks ini, upacara tradisional berperan sebagai pedoman dan pengendalian terhadap perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya. Secara horizontal, upacara tradisional berfungsi normatif untuk menjaga keseimbangan dalam hubungan sosial di masyarakat. Secara vertikal, upacara tersebut bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara manusia dengan Maha Pencipta dan alam semesta, sebagai ungkapan sikap tunduk, takut, dan menghindari dosa terhadap kekuatan yang lebih besar. Sikap ini mencerminkan karakteristik masyarakat tradisional di mana manusia dianggap sebagai bagian integral dari alam semesta. Melanggar keseimbangan alam semesta dapat dianggap sebagai tindakan yang merusak atau mengganggu harmoni kosmos (Ani Rostiati, 1991). Dengan demikian pemilihan upacara tradisional yang bersandarkan dengan konsep konsep kebudayaan immaterial dan material, bertujuan agar memperoleh titik keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Kerinci menjadi lebih penting untuk dapat mendeskripsikan upacara tradisional yang akan diteliti.

Upacara tradisional sangatlah kental dan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kerinci. Di sini, upacara-tradisional tidak hanya dianggap sebagai

serangkaian acara formal atau ritual, tetapi juga sebagai bagian yang tak terpisahkan dari identitas dan keberadaan sosial budaya masyarakat Kerinci. Dalam konteks ini, upacara-tradisional mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan tata nilai yang turun temurun diwarisi dari generasi ke generasi. Selain itu, upacara-tradisional juga menjadi wadah untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antaranggota masyarakat, sekaligus sebagai sarana untuk memelihara harmoni dengan alam dan roh leluhur. Dengan demikian, keberadaan upacara-tradisional di masyarakat Kerinci tidak hanya sebagai bentuk perayaan budaya, tetapi juga sebagai fondasi yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial masyarakat tersebut.

Kajian awal menunjukkan bahwa aspek kepercayaan atau agama memiliki peran penting dalam upacara-upacara tradisional di Kerinci. Seperti upacara tradisional *kenduri sko*, *kenduri sko* merupakan ritual selamat atas harta nenek moyang, misalnya pusaka tanah kaum, atau benda-benda pusaka, keris, tombak, tameng, pedang, rambut panjang, dan lain sebagainya (Hardi, Sampoerno, and Saadah 2022). Benda-benda pusaka ini mereka simpan di dalam peti tertentu dan ditaruh di atas ptaih, yaitu suatu tempat yang spesial di loteng. Untuk menurunkan benda tersebut haruslah menyediakan sajian berupa, nasi putih, telur ayam, nasi kuning dan hitam, air *limau*, perasapan dan lain sebagainya. Ajaran animism dan dinamisme masih dominan dalam tradisi ini.

Selanjutnya, perkembangan upacara tradisional juga mendapat sentuhan ajaran keagamaan Hindu-Budha. Pengaruh Hindu-Budha dalam kehidupan masyarakat Kerinci, satunya upacara tradisional “*mao ke ayek*” (tradisi turun ke sungai). Tradisi turun ke sungai atau halaman ini dilakukan setelah bayi berusia 40 hari. Biasanya, tradisi ini diikuti dengan mencukur rambut dan diakhiri dengan menaburkan beras kuning serta bertih (beras bakar) (Thamrin 2018).

Kehadiran Islam juga mempengaruhi upacara-upacara tradisional pada masyarakat Kerinci. Faktanya kehidupan masyarakat Kerinci sekarang, tampak bahwa mereka bergama Islam, dan bahkan tergolong taat, tidak ada orang Kerinci yang tidak beragama Islam. Secara kultural mereka hidup dalam bingkai adagium adatnya yang mengatakan: '*adat bersendi syara*', *syara*' bersendi kitabulllah,

*syara' mengata adat memakai, iya kata syara', benar kata adat, adat tumbuh dari syara', syara' tumbuh dari kitabullah*"(Thamrin 2018). Kehidupan mereka yang berbasis secara ideal pada ajaran Islam itu tampak pada tradisi yang mereka pelihara sampai saat ini, salah satunya adalah "sike robana". Sike berasal dari kata zikir, sike merupakan pertunjukan dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan. Mereka menabuh rebana sambil bersenandung menyanyikan teks berisi pujian pada Nabi besar Muhammad SAW (Iskandar 1984).

Dari fakta-fakta tersebut melatarbelakangi pentingnya kajian upacara tradisional pada masyarakat Kerinci. Mengingat sebagian besar upacara tradisional telah beradaptasi dengan ajaran agama yang masuk, seperti integrasi nilai-nilai animism-dinamisme, Hindu-Buddha dan Islam. ajaran agama membawa nilai-nilai baru pada upacara tradisional masyarakat Kerinci, dalam perkembangannya upacara tradisional penting diakui dan dihargai sebagai nilai-nilai lokal yang menjadi ciri khas dan identitas masyarakat. Di sisi Lain, upacara tradisional merupakan jembatan antara masa lalu dan masa kini, memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan dan merawat warisan budaya mereka di tengah dinamika perubahan sosial dan agama.

Setelah memahami upacara tradisional masyarakat Kerinci, perlu adanya pemahaman lebih lanjut mengenai masyarakat Kerinci, Orang-orang Kerinci yang sekarang bermukim terutama di Kabupaten Kerinci-Prov. Jambi, berdasarkan ciri-ciri fisiknya tergolong pada ras Melayu. Ciri fisik mereka banyak menyerupai ciri-ciri fisik yang dikemukakan Hasan (2014) ialah kepala bundar, muka lebar karena tulang pipi menonjol ke samping, rahang bagian ceruk menonjol ke depan, busur pipi membentuk siku-siku ketika dilihat dari bawah, dahi membulat, rongga hidung sedang lebar, dan beberapa karakteristik pada rahang atas dan telinga. Tubuh dan tungkai lebih panjang daripada lengan. Tinggi badan bervariasi dari pendek hingga tinggi. Gigi seri atasnya menunjukkan penembilangan, gerahamnya memiliki mutiara enamel, gigi seri atas keduanya mengecil, dan gigi mukanya tidak memiliki geraham belakang. Berdasarkan ciri fisik ini, maka orang Kerinci dapat digolongkan pada ras Melayu terutama ras Proto-Melayu,

sebagaimana ras orang Batak, Dayak, dan Toraja seperti dijelaskan Heine-Geldren (Bahar 2009).

Orang-orang Kerinci ini bermukim secara turun temurun di dataran tinggi Gunung Kerinci sebagai daerah utama mereka. Kehidupan tradisional masyarakat Kerinci saat ini diakui bahwa selain keberadaan makhluk yang kasat mata atau nampak, ada makhluk gaib (roh). Mereka “percaya” perasaan sedih, gembira atau susah dan senang dalam setiap urusan, tidak terlepas dari campur tangan roh dan makhluk halus. Konsepsi ini kemudian terimplementasi pada ritual upacara tradisional (Ali and Dkk 2005).

Hasil observasi awal, masyarakat Kerinci memiliki kekayaan budaya yang khas, termasuk dalam hal adat istiadat, seni tradisional, upacara adat, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun. Mereka juga memiliki tradisi keagamaan yang beragam, mencakup elemen-elemen dari kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu-Buddha, dan Islam (Habibi 2022). Aspek ekonomi, masyarakat Kerinci juga dikenal dengan kearifan lokal mereka dalam bidang pertanian, khususnya dalam budidaya padi dan kopi. Mereka memiliki sistem pertanian yang terintegrasi dengan lingkungan dan nilai-nilai keberlanjutan .

Secara sosial, masyarakat Kerinci memiliki struktur kekeluargaan yang kuat dan menjunjung tinggi nilai-nilai solidaritas dan gotong royong. Mereka juga memiliki kebiasaan menyambut tamu dengan ramah dan hangat, serta menjaga tradisi bersilaturahmi dan musyawarah dalam mengambil keputusan penting (Satria 2021). Aspek Pendidikan juga menjadi fokus penting di kalangan masyarakat Kerinci, dengan banyaknya lembaga pendidikan baik formal maupun informal yang memberikan akses pendidikan bagi generasi muda. (Nasrun and Hamzah 2013). Fakta-fakta ini, menunjukkan bahwa kajian mengenai masyarakat Kerinci masih sangat relevan untuk dikaji baik dari aspek kebudayaan maupun aspek pendidikan. Kajian mengenai orang Kerinci dari segi budaya dan pendidikan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika sosial, nilai-nilai, dan tantangan serta peluang dalam pengembangan budaya dan pendidikan di wilayah tersebut.

Setelah memahami masyarakat Kerinci, pendidikan Islam dan upacara tradisional, hal yang menjadi garis bawah dalam kajian ini adalah kontribusi pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat Kerinci yang terimplementasikan dalam upacara-upacara tradisional Kerinci. Kajian observasi awal kontribusi pendidikan Islam baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal telah menyumbangkan pola-pola perubahan dalam upacara tradisional. Sumbangan pendidikan Islam ini terhadap upacara tradisional melalui proses panjang, baik secara asimilasi maupun akulturasi.

Seperti pada upacara *kenduri sko* sebagaimana dijelaskan sebelumnya, secara umum tradisi ini merupakan ucapan rasa syukur masyarakat Kerinci terhadap leluhur mereka. Setelah masuknya Islam dan masyarakat memperoleh pengajaran Islam, maka tradisi ini mendapat sentuhan Islam dengan masuknya nilai-nilai Islam di dalamnya (Ramadhani and Astrid 2017; Sepdwiko 2016). Selain upacara tradisional *kenduri sko*, dalam upacara daur kehidupan misalnya tradisi turun mandi (*mo ke ayek*) (Ravico 2019b). Tradisi ini, awalnya merupakan tradisi sentuhan ajaran Hindu-Budha. setelah Islam masuk tradisi ini tetap dipertahankan dan tidak menghilangkan esensi ritus Hindu-Budhanya, akan tetapi masyarakat Kerinci menambahkan ajaran Islam di dalamnya berupa ajaran aqiqah, pembacaan shalwat dan berzanji.

Selain melalui asimilasi dalam upacara tradisional masyarakat Kerinci. Kehadiran Islam juga membentuk tradisi baru yang sebelumnya tidak ada dan belum ada di Kerinci. Observasi awal pembentukan tradisi ini, merupakan wujud ketaat kepada Allah. Salah satu tradisi yang terbentuk adalah tradisi *tale haji*. *Tale haji* merupakan upacara tradisional masyarakat Kerinci dalam rangka pelepasan keluarga atau *sanak famili* yang akan berangkat menunaikan ibadah haji (Bakels 2009; Nabila Paramita 2022; Nurdin, Supian, and Defrianti 2021). Pembentukan tradisi baru dalam masyarakat Kerinci merupakan bagian integrasi antara pendidikan Islam dengan pengetahuan masyarakat.

Penting bagi peneliti untuk mengetahui kontribusi pendidikan Islam dalam upacara tradisional, dengan memahami upacara tradisional tersebut maka dapat dilihat esensi nilai dan norma yang terkandung di dalamnya. Jika dilihat dari

proses panjang terbentuknya kebudayaan baik secara asimilasi dan alkulturasi, maka akan dengan mudah melihat sintesa, antitesa dan tesanya. Dari tradisi original masyarakat Kerinci yang masih mengandung nilai-nilai ajaran animism dan dinamisme yang merupakan sintesa awal. Kemudian hadirnya ajaran Hindu-Budha yang merupakan antitesa,. maka terbaurlah tradisi lama dengan ajaran baru. Pembauran ini kemudian terbentuklah tradisi baru yang merupakan sintesa baru. Setelah ajaran Islam masuk yang merupakan antitesa, maka terbentuklah tradisi baru yang terbaur dengan ajaran Islam. Tradisi baru inilah yang menjadi tesa dalam kajian ini.

Panjangnya proses pembauran dan terbentuknya upacara tradisional pada masyarakat Kerinci, dapat ditarik benang merahnya bahwa setiap ajaran keagamaan yang masuk telah berkontribusi dalam kehidupan budaya mereka. Dengan demikian kajian mengenai kontribusi pendidikan Islam terhadap upacara tradisional masyarakat Kerinci baik dalam dimensi material maupun immaterial menjadi hal menarik untuk dikaji.

Berangkat dari latarbelakang masalah dan fakta-fakta historis yang diperoleh melalui kajian awal yang telah dilakukan serta observasi yang cukup patut diduga bahwa dalam priode abad 18 hingga abad 20 pernah terjadi perkembangan dinamis dalam dunia pendidikan Islam di Kerinci. Penelitian ini berusaha untuk mencari penjelasan secara historiografi mengenai asal-usul pendidikan Islam pada abad 18 dan perkembangannya hingga abad 20. Dipilihnya abad 18 merupakan cikal bakal pendidikan Islam walaupun bersifat informal dan dipilihnya abad 20 dianggap sebagai titik tolak pelebagaan pendidikan Islam di Kerinci yang bersifat modern atau formal.

Perkembangan pendidikan Islam di Kerinci tidak berada dalam ruang hampa, tetapi sedikit banyak mempengaruhi kebudayaan masyarakat Kerinci. Karena itu, kajian ini juga mencari penjelasan tentang sejauh mana pendidikan Islam ikut berkontribusi dalam kehidupan masyarakat Kerinci terutama pada upacara tradisional mereka, selama kurun waktu abad 18 hingga abad 20. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan jawaban secara akademisi dan mengenai

sebagian informasi dalam sejarah pendidikan Islam di Kerinci dan kontribusi pendidikan Islam terhadap upacara tradisional.

## **1.2 Masalah dan Fokus Masalah**

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut.:

- 1.1.1 Bagaimana sejarah pendidikan Islam di Kerinci pada abad 18-20 M?
- 1.1.2 Bagaimana upacara tradisional masyarakat Kerinci Abad 18-20?
- 1.1.3 Bagaimana kontribusi pendidikan Islam terhadap upacara tradisional masyarakat Kerinci abad 18-20 M?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sebagaimana layaknya suatu penelitian, penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab secara seksama pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Berkaitan dengan hal itu, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut;

- 1.3.1 Menjelaskan sejarah pendidikan Islam di Kerinci pada abad 18-20 M.
- 1.3.2 Menjelaskan upacara tradisional masyarakat Kerinci abad 18-20 M
- 1.3.3 Menjelaskan kontribusi pendidikan Islam terhadap upacara tradisional masyarakat Kerinci abad 18-20 M.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian berjudul "*Sejarah Pendidikan Islam dan Kontribusinya terhadap Upacara Tradisional Masyarakat Kerinci Abad 18-20 M*" ini, merupakan kajian historis pendidikan Islam yang berkontribusi pada pembentukan kehidupan sosio-kultural masyarakat Kerinci. Kajian dilakukan dengan cara merekonstruksi fakta-fakta lapangan terutama sumber sejarah yang merekam kejadian pada masa lalu proses pendidikan Islam dan pelembagaannya yang berperan membentuk kebudayaan masyarakat Kerinci, diharapkan akan memberikan manfaat. Manfaat yang diharapkan adalah, sebagai berikut:

- 1.4.1 Diperoleh rumusan-rumusan mengenai fenomena pendidikan Islam pada masa lalu dan sejarahnya secara khusus di wilayah Kerinci, serta bagaimana kontribusinya terhadap upacara tradisional masyarakat Kerinci.
- 1.4.2 Dapat digunakan untuk melengkapi langkanya informasi akademik tentang keberadaan dan perkembangan pendidikan Islam di Kerinci abad 18-20 M.
- 1.4.3 Manifestasi sejarah pendidikan Islam di Kerinci abad 18-20 M dapat dijadikan model instrument untuk pengembangan pendidikan Islam dalam rangka membangun atau memperkuat peradaban Islam di masa kini dan akan datang.
- 1.4.4 Mendeskripsikan upacara tradisional yang masih digunakan dan keberadaannya masih eksis hingga saat ini. Sehingga dapat menjadi rujukan dalam kajian upacara tradisional lainnya.
- 1.4.5 Sebagai sumbangan penting bagi khazanah Ilmu sejarah, khususnya pada subjek sejarah sosial pendidikan Islam di Indonesia, atau sejarah Islam di dunia pada umumnya.

## **1.5 Batasan Penelitian**

Penelitian yang berfokus pada rekonstruksi sejarah sosial pendidikan dan kontribusinya terhadap pembentukan budaya masyarakat Kerinci ini berada dalam lingkup batasan tertentu. Batasan diperlukan agar kajian tidak mengalami pelebaran, sehingga rekonstruksi sejarah (historiografi) yang dibangun, berfokus pada pokok dan alur kajian. Untuk merekonstruksi sejarah yang dimaksud digunakan batasan spasial, temporal, dan tematik (Suryadi 2000).

### **1.5.1 Batasan Spasial**

Batasan spasial merupakan batasan tempat penelitian. Pada penelitian sejarah ini, batasan spasialnya adalah Kabupaten Kerinci dan sekitarnya. Dilihat secara geografis, Kerinci yang menjadi wilayah penelitian ini, merupakan wilayah dengan lanskap alam yang berbentuk wajan, hampir semua wilayah Kerinci

dikelilingi oleh bukit barisan dengan hutan lindung yang terjaga secara alami. Secara umum, Kerinci sebelah Utara berbatasan dengan Solok, Sebelah Selatan berbatasan dengan Merangin, Sebelah Timur berbatasan dengan Muara Bungo, dan sebelah Barat berbatasan dengan Pesisir Selatan (Solehah and Hendrokumoro 2022).

Sehubungan dengan objek kajian rekonstruksi sejarah sosial pendidikan masyarakat Kerinci yang berlangsung pada masa sebelum berdirinya negara Republik Indonesia, maka batasan spasial (wilayah) yang diambil adalah pada kondisi kehidupan orang Kerinci abad 18-20 M, sehingga diperoleh struktur sosial awal dan informasi mengenai sejarah pendidikan Islam di wilayah Kerinci seutuhnya. Artinya adalah penelitian ini tidak mengambil batasan spasial administratif pemerintahan saat ini, akan tetapi batasan spasialnya adalah mencakup wilayah Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci.

#### 1.5.2 Batasan Temporal

Batasan temporal merupakan batasan waktu yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Batasan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada abad ke-18-20 M. priode abad 18 hingga abad 20 pernah terjadi perkembangan dinamis dalam dunia pendidikan Islam di Kerinci. Penelitian ini berusaha untuk mencari penjelasan secara historiografi mengenai asal-usul pendidikan Islam pada abad 18 dan perkembangannya hingga abad 20. Dipilihnya abad 18 merupakan cikal bakal pendidikan Islam walaupun bersifat informal dan dipilihnya abad 20 dianggap sebagai titik tolak pelebagaan pendidikan Islam di Kerinci yang bersifat modern atau formal.

#### 1.5.3 Batasan Tematik

Batasan tematik merupakan batasan tema atau konten yang dikaji. Dalam penelitian ini tema yang akan dikaji adalah mengenai sejarah pendidikan Islam dan kontribusinya pada upacara tradisi masyarakat Kerinci. Tema pertama mengenai sejarah pendidikan Islam, tema ini membahas perkembangan pendidikan Islam abad 18 yang bersifat informal kemudian bertransformatif

menjadi pendidikan formal di abad 20. Sedangkan tema kedua mengenai kontribusi pendidikan Islam terhadap upacara tradisional, berupaya untuk menganalisis nilai-nilai dan norma-norma Islam yang terkandung di dalam upacara tradisional tersebut.

### **1.6 Definisi Istilah**

Adapun definisi istilah dari variabel penelitian ini adalah: (1) Sejarah, (2) pendidikan Islam, (3) Islam, (4) kontribusi, (5) tradisi, (6) tradisional (7) upacara (8) masyarakat Kerinci;

*Pertama*, istilah sejarah merujuk pada kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, yang direkam dalam bentuk riwayat atau tambo, serta sebagai pengetahuan atau uraian tentang peristiwa tersebut. Kata "sejarah" berasal dari bahasa Arab "*syajara*" yang berarti terjadi atau pertumbuhan, menggambarkan proses perkembangan yang berkelanjutan dalam peristiwa-peristiwa sejarah (Wasino 2018). Sudut pandang modern, istilah "sejarah" dipahami sebagai belajar dengan cara bertanya-tanya, yang merujuk pada proses penelitian, analisis, dan interpretasi terhadap gejala-gejala dalam urutan kronologis, terutama yang berkaitan dengan hal ikhwal manusia.

Sejarah merupakan rekaman menyeluruh dari masa lampau yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, yang dianalisis, diinterpretasi, dan disajikan kembali melalui narasi verbal untuk pemahaman dan penyampaian informasi yang lebih mendalam (Pranoto 2010). Memahami istilah sejarah tersebut sejarah dalam kajian ini upaya untuk menuliskan atau merekonstruksi peristiwa di masa lampau dalam hal ini pendidikan Islam di Kerinci kemudian dilakukan analisis dan interpretasi dengan berbagai pendekatan keilmuan pendukung lainnya, akhirnya dilakukan historiografi secara sistematis dari abad 18 hingga abad 20.

*Kedua*, Istilah pendidikan Islam merupakan upaya yang holistik dan berkelanjutan dalam mengembangkan individu secara spiritual, moral, intelektual, dan keterampilan hidup, dengan landasan nilai-nilai Islam sebagai pedoman utama dalam proses pendidikan tersebut. Pendidikan Islam didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist, yang menjadi pedoman dalam proses belajar

mengajar untuk memperkuat keimanan dan memperoleh ilmu pengetahuan (Bafadhol 2017). Konsep pendidikan Islam juga mencakup pemahaman bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (*life long education*), artinya proses pendidikan tidak berhenti pada suatu titik tertentu, tetapi terus berlanjut sepanjang kehidupan untuk mencapai pertumbuhan dan kemajuan yang berkelanjutan.

Istilah pendidikan Islam dalam kajian ini dimaksudkan bahwa Pendidikan Islam merupakan upaya yang holistik dan berkelanjutan dalam mengembangkan individu secara menyeluruh. Hal ini mencakup aspek spiritual, yang menekankan pada pengembangan iman dan hubungan dengan Tuhan, moral, yang mencakup nilai-nilai etika dan kebaikan dalam bertindak, intelektual, yang melibatkan pembelajaran dan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan dan pengetahuan agama, serta keterampilan hidup, yang mencakup kemampuan praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya yang menjadi sorotan berikutnya adalah landasan nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman utama dalam proses pendidikan ini, membimbing individu dalam menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran moral, keimanan yang kokoh, pemahaman yang mendalam, dan kemampuan bertindak yang bijaksana. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan yang komprehensif untuk membentuk individu yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat.

*Ketiga* istilah Islam; Pengertian kata "Islam" yang berasal dari kata Arab "*salima*" dan kata-kata terkait seperti "*aslama*" dan "Islaman", dapat disimpulkan bahwa Islam mengandung makna patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Allah SWT (Azizi Batubara and Salminawati 2022). Islam bukan hanya merupakan agama, tetapi juga sistem pengetahuan yang mengajarkan nilai-nilai, norma, dan etika Islami. Tujuan utama dari Islam adalah untuk menuju pemahaman yang benar dan praktek aqidah ketauhidan, yaitu keyakinan akan keesaan Allah SWT. Dengan demikian, Islam bukan hanya merupakan identitas keagamaan, tetapi juga mencakup aspek pengembangan spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan individu dan masyarakat yang mengamalkannya.

*Keempat* istilah kontribusi; kontribusi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002) berarti sumbangan. Kontribusi adalah sumbangan, atau peran yang diberikan oleh seseorang, kelompok, organisasi, atau lembaga untuk mendukung atau memengaruhi suatu tujuan, hasil, atau kegiatan tertentu. Emile Durkheim dalam pandangan sosialnya menjelaskan, bahwa kontribusi merupakan sumbangan dan peran yang dimainkan oleh individu dalam menjaga kohesi sosial dan integrasi masyarakat (Durkheim 1991). Kontribusi dalam kajian ini dapat dimaknai juga sebagai sebuah sumbangan nyata yang diberikan oleh pendidikan Islam dalam menjaga kohesi sosial dan integrasi masyarakat, sehingga pendidikan Islam dapat memberikan sumbangan perubahan secara perlahan (evolusi) terhadap pembentukan budaya baru. Seperti misalnya perubahan budaya berbasis kepercayaan Animism-dinamisme ke budaya berbasis ajaran Hindu-Budha dan terakhir menuju budaya yang berbasis ajaran Islam.

*Kelima* istilah tradisi dalam kajian ini bermakna adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat, yang juga merupakan sistem warisan sosial berisi pola-pola tindakan dengan makna simbolis tertentu. Tradisi ditempatkan dalam struktur masyarakat dan diinterpretasikan oleh masyarakat itu sendiri, sehingga memiliki nilai dan makna yang mendalam dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat yang mempraktikkannya.

Hal ini didukung dengan pernyataan dari Clifford Geertz, tradisi adalah sistem warisan sosial yang berisi pola-pola tindakan yang memiliki makna simbolis tertentu, yang ditempatkan dalam struktur masyarakat dan diinterpretasikan oleh masyarakat itu sendiri (Geertz, 1959). Kesimpulannya ialah Tradisi merupakan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat, yang tidak hanya mencerminkan warisan budaya dari masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan identitas, membangun solidaritas, dan memberikan makna bagi anggota masyarakat tersebut.

*Keenam* istilah tradisional: Clifford Geertz, seorang antropolog terkemuka, menjelaskan konsep "tradisional" sebagai serangkaian pola perilaku, simbol, dan nilai-nilai yang diturunkan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Bagi Geertz, unsur-unsur ini tidak hanya mencerminkan warisan budaya dari masa lalu,

tetapi juga memberikan arah dan makna bagi kehidupan sehari-hari individu dalam masyarakat tersebut (Clifford Geertz 1992). Dengan demikian, Geertz menyoroti pentingnya tradisi dalam membentuk identitas, orientasi nilai, dan interaksi sosial dalam suatu budaya.

Konsep "tradisional" dalam konteks masyarakat Kerinci, mengacu pada serangkaian praktik, norma, kepercayaan, dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Masyarakat Kerinci, yang kaya akan sejarah dan budaya yang khas, memiliki beragam tradisi yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tradisi-tradisi ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk upacara adat, sistem kekerabatan, pertanian, seni, dan budaya lokal lainnya. Misalnya, dalam upacara perkawinan, masyarakat Kerinci memiliki serangkaian tradisi yang khas, termasuk adat istiadat, tata cara, dan simbol-simbol yang melambangkan kesatuan dan keberkahan dalam pernikahan.

*Ketujuh* istilah upacara; Clifford Geertz memandang upacara sebagai lebih dari sekadar serangkaian tindakan formal. Bagi Geertz, upacara merupakan sebuah peristiwa yang sarat dengan makna-makna sosial yang kompleks. Ia melihat upacara sebagai simbol-simbol budaya yang rumit, yang tidak hanya merefleksikan struktur masyarakat, tetapi juga mewakili nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat itu sendiri. Dalam pandangan Geertz, upacara adalah medium penting dalam komunikasi budaya, di mana norma-norma sosial dan makna-makna yang penting bagi masyarakat diungkapkan dan dipertahankan (Clifford Geertz 1992). Dengan demikian, upacara menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya, memainkan peran kunci dalam memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat.

Upacara dalam masyarakat Kerinci bukan hanya merupakan serangkaian ritual atau tindakan formal, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai, keyakinan, dan identitas kolektif yang melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Upacara menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial, merayakan warisan budaya, dan menghormati spiritualitas tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

*Kedelapan* istilah masyarakat Kerinci; Menurut Emile Durkheim seorang ahli sosiologi terkenal, mendefinisikan masyarakat sebagai "sekelompok individu yang saling bergantung satu sama lain dalam suatu jaringan yang kompleks dan memiliki kesatuan moral dan kolektif (Durkheim, 1991; Ramadani, 2021)."

Masyarakat Kerinci yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah konsep yang merujuk kepada sekelompok individu yang tinggal atau hidup bersama dalam suatu wilayah geografis tertentu, terutama ialah wilayah Kerinci berbentuk lanskap dengan hutan lindung alam dikelilingi oleh bukit barisan di dataran tinggi Gunung Kerinci, mereka berinteraksi satu sama lain, memiliki norma-norma sosial, nilai-nilai, budaya, dan struktur sosial yang sama atau serupa diwarisi secara turun temurun.